

BAB V

Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa strategi intervensi membaca permulaan bagi siswa dengan kesulitan membaca permulaan dengan keterlibatan teman sebaya merupakan strategi intervensi yang diselenggarakan dengan tujuan memberikan dukungan perkembangan keterampilan membaca permulaan siswa dengan kesulitan membaca permulaan dengan melibatkan teman sebaya dan diselenggarakan dalam proses pembelajaran di kelas reguler. Strategi intervensi ini disusun atas tiga tahap utama. Tahap 1 adalah identifikasi dan assessment. Tahap ini terbagi atas dua sub kegiatan. Sub pertama adalah tahap identifikasi. Tahap identifikasi merupakan tahap menemukan keterampilan membaca permulaan yang telah dikuasai oleh siswa dengan dugaan kesulitan membaca dan kesulitan yang dialaminya dalam melakukan aktivitas membaca atau dekoding. Berdasarkan tahap ini maka siswa dikenali sebagai siswa dengan kesulitan membaca permulaan.

Tahap selanjutnya adalah tahap assessment. Tahap ini merupakan tahap memahami kesulitan membaca terjadi. Pada tahap ini dilakukan rangkaian pengumpulan informasi melalui tes, wawancara, dan observasi. Tes dilakukan dalam rangka mengetahui perkembangan kemampuan pra membaca siswa yang meliputi tes kesadaran fonologi dan persepsi visual.

Wawancara dilakukan kepada guru kelas dimana siswa pertama kali belajar membaca permulaan. Selanjutnya wawancara dapat dilakukan kepada guru yang bertugas memberikan layanan intervensi yang selama ini berjalan. Wawancara juga dapat dilakukan pada teman sebaya siswa dengan kesulitan membaca yang berada satu kelas dengannya. Selanjutnya wawancara dilakukan kepada siswa dengan kesulitan membaca guna memperoleh gambaran keterampilan membaca permulaan yang ia miliki termasuk didalamnya kesulitan-kesulitan yang dialaminya dalam aktivitas membaca permulaan.

Observasi dilakukan guna mengetahui perilaku-perilaku yang muncul ketika aktivitas membaca permulaan akan dan sedang dilakukan oleh siswa dengan kesulitan membaca permulaan.

Berdasarkan hasil assement ini kemudian disusunlah profil keterampilan membaca permulaan siswa yang meliputi keterampilan membaca permulaan yang telah dimiliki oleh siswa dengan kesulitan membaca permulaan, kesulitan membaca permulaan yang dialami dan analisis latar belakang kesulitan tersebut terjadi sebagai dugaan kuat. Berdasarkan informasi yang terkumpul mengenai keterampilan yang dimiliki dan kesulitan yang dialami maka sebagai hasil akhir assesment adalah menemukan kebutuhan belajar membaca siswa yang pada akhirnya menjadi kebutuhan intervensi yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan kebutuhan belajar membaca permulaan yang diperlukan oleh siswa dengan kesulitan membaca permulaan maka disusunlah program intervensi membaca permulaan bagi siswa dengan kesulitan membaca permulaan. Aktivitas penyusunan program ini kemudian menjadi tahap ke dua dalam rangkaian strategi intervensi yang dikembangkan. Program intervensi dirumuskan dengan prosedur; (1) perumusan tujuan intervensi jangka panjang dan jangka pendek, (2) perumusan materi, (3) perumusan pengalaman belajar dan pengorganisasiannya dengan materi, (4) perumusan evaluasi.

Tahap ketiga dari strategi intervensi ini adalah tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan terdiri atas tiga sub tahap. Sub tahap yang pertama adalah pemilihan tutor. Pemilihan dilakukan melalui mekanisme pengajuan kandidat oleh guru mengenai calon tutor kepada siswa dengan kesulitan membaca permulaan untuk memperoleh informasi dengan siapa ia ingin didampingi. Tahap selanjutnya adalah wawancara yang dilakukan kepada para kandidat yang telah disepakati oleh guru dan siswa dengan kesulitan membaca permulaan untuk memperoleh informasi mengenai gambaran empati para kandidat terhadap siswa dengan kesulitan membaca permulaan dan penyampaian tugas-tugas yang akan diembannya ketika menjadi tutor. Pada tahap ini diakhiri oleh kesanggupan teman sebaya melakukan tugas sebagai tutor dan pada akhirnya ditetapkanlah tutor.

Sub Tahap berikutnya adalah tahap aktivitas. Sub tahap aktivitas ini terdiri atas tahap briefing dan aktivitas pelaksanaan. Tahap briefing merupakan tahap yang dilakukan oleh guru guna menyusun scenario kegiatan yang akan dilaksanakan dan pertemuan dengan para tutor untuk menyampaikan tugas yang akan dilaksanakan oleh para tutor.

Tahap aktivitas merupakan tahap pelaksanaan intervensi yang dilakukan oleh tutor langsung kepada siswa dengan kesulitan membaca permulaan. Intervensi dilakukan ketika kegiatan kelas melakukan aktivitas membaca. Intervensi dilaksanakan ketika guru memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk mengerjakan tugas membacanya. Pada tahap pelaksanaan ini, tugas tutor adalah menjelaskan konsep-konsep, membimbing siswa dengan kesulitan membaca permulaan mengerjakan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada siswa dengan kesulitan membaca permulaan mengerjakan tugasnya secara mandiri.

Tahap evaluasi merupakan tahap dimana tutor mengawasi siswa dengan kesulitan membaca permulaan mengerjakan tugasnya secara mandiri. Kemudian memberikan skor hasil siswa dengan kesulitan membaca permulaan mengerjakan tugas mandiri. Tutor melaporkan hasil pendampingannya secara lisan kepada guru mengenai keberhasilan yang diperoleh dan tantangan yang dihadapi. selanjutnya guru menetapkan tindak lanjut dari intervensi.

Berdasarkan temuan maka diperoleh profil keterampilan membaca permulaan siswa dengan kesulitan membaca sebagai berikut; (1) siswa dengan kesulitan membaca permulaan memiliki keterampilan membaca huruf baik vocal dan konsonan, (2) siswa dengan kesulitan membaca permulaan memiliki kesulitan dalam membaca rangkaian huruf menjadi suku kata dan kata, (3) siswa dengan kesulitan membaca permulaan menyatakan tidak keberatan teman sebaya memberikan dukungan pada saat intervensi dan dilaksanakan di kelas regular. (4) Siswa dengan kesulitan membaca permulaan membutuhkan; (3.1) intervensi dengan melibatkan teman sebaya dan dilaksanakan pada kelas regular, (3.2) belajar membaca rangkaian suku kata dan kata dengan pola sederhana yakni dengan pola KV untuk suku kata dan pola KVKV untuk kata.

Berdasarkan temuan, hasil intervensi yang dilakukan menunjukkan kecenderungan peningkatan pada keterampilan membaca permulaan siswa dengan kesulitan membaca permulaan dalam membaca suku kata dengan pola KV dan membaca kata dengan pola KVKV. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas strategi intervensi yang dikembangkan dari sisi pencapaian tujuan dapat disimpulkan efektif. Begitu pun juga dari sisi waktu, strategi intervensi yang dikembangkan mampu memberikan waktu yang lebih singkat yakni selama 6 bulan dalam pencapaian tujuan yang ditetapkan yakni siswa dengan kesulitan membaca permulaan dapat membaca rangkaian suku kata dan kata dengan pola sederhana yakni KV dan KVKV. Hal ini dibanding ketika selama tiga tahun, perkembangan membaca permulaan siswa dengan kesulitan membaca permulaan baru mencapai membaca huruf.

5.2 Implikasi

Implikasi dari hasil strategi intervensi yang telah dikembangkan adalah sebagai berikut :

5.2.1 Teoritis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran teman sebaya mempunyai dampak yang positif dalam intervensi membaca permulaan bagi siswa dengan kesulitan membaca permulaan. Keterlibatan teman sebaya yang dilakukan dalam strategi intervensi melalui sebuah mekanisme yang melibatkan siswa dengan kesulitan membaca permulaan terlibat didalam pemilihannya. Hal ini yang kemudian harus menjadi prinsip dalam menentukan teman sebaya dalam keterlibatannya di dalam proses intervensi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam mengembangkan keterampilan membaca permulaan bagi siswa dengan kesulitan membaca permulaan pada hakekatnya menjadi satu kesatuan antara penguasaan pra syarat membaca dengan keterampilan membaca. Hal ini berarti bahwa dalam melakukan intervensi membaca permulaan sudah menjadi satu kesatuan yang utuh untuk diawali oleh proses pra syarat membaca. Hal inilah yang kemudian menjadi prinsip selanjutnya dalam implementasi strategi intervensi membaca permulaan bagi siswa dengan kesulitan membaca permulaan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa intervensi membaca permulaan dapat dilaksanakan di dalam proses pembelajaran di kelas reguler ketika terjadi penyesuaian antara kegiatan alamiah membaca dilakukan di kelas dengan kegiatan di dalam program membaca permulaan yang akan dilaksanakan. Hal ini merupakan salah satu prinsip yang harus dikembangkan di dalam implementasi layanan pembelajaran pada kelas yang mengakomodasi keberagaman.

5.2.2. Praktis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan membaca permulaan menjadi bagian yang harus difasilitasi dalam kurikulum. Selama ini kebijakan mengenai rangkaian belajar membaca tidak memfasilitasi secara eksplisit mengenai kesadaran fonologi dalam kurikulum pembelajar di sekolah dasar ataupun kurikulum pengembangan bahasa di PAUD.

Diperlukan pergeseran kebijakan mengenai hadirnya secara ekplisit pengembangan kesadaran fonologi dalam kurikulum baik di sekolah dasar ataupun PAUD. Pergeseran ini akan memfasilitasi semua anak untuk belajar membaca seusia dengan perkembangan keterampilan membaca permulaan yang semestinya.

5.2.3. Penyelesaian Masalah di Lapangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menyatukan antara pengembangan kemampuan prasyarat membaca permulaan dengan keterampilan dekoding menjadi sebuah kesatuan metode intervensi membaca permulaan memberikan kecenderungan peningkatan keterampilan membaca siswa dengan kesulitan membaca permulaan. Hasil ini kemudian berimplikasi pada intervensi membaca permulaan untuk tidak selalu dimulai pada proses dekoding. Intervensi dapat dimulai melalui proses pengembangan kemampuan pra membaca permulaan.

5.2.4. Kompetensi Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi membaca permulaan dapat dilakukan dalam proses pembelajaran yang diselenggarakan di dalam kelas reguler. Hal ini menuntut sebuah keterampilan melakukan penyesuaian antara pembelajaran yang diselenggarakan di kelas reguler dengan aktivitas yang akan dilakukan dalam program intervensi. Keterampilan ini yang kemudian berkembang menjadi sebuah

kompetensi yang harus dimiliki oleh guru baik guru dalam pendidikan umum maupun guru dalam pendidikan khusus.

5.4 Rekomendasi

Berdasarkan implikasi yang telah dipaparkan maka direkomendasikan :

- 1) Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan, kebudayaan, Riset dan Teknologi untuk dapat memberikan ruang munculnya secara eksplisit pengembangan kesadaran fonologi dalam kurikulum baik tingkat PAUD maupun pada tingkat sekolah dasar.
- 2) Guru yang bertugas memberikan layanan intervensi pada siswa dengan kesulitan membaca permulaan untuk dapat memberikan layanan intervensi membaca permulaan dimulai dari pengembangan kesadaran fonologi yang selanjutnya dilanjutkan pada proses dekoding secara sistematis.
Dalam melibatkan intervensi dengan melibatkan teman sebaya dalam proses intervensi, guru harus melibatkan siswa dengan kesulitan membaca permulaan dalam pemilihan teman sebaya yang akan berperan menjadi tutor.
- 3) Peneliti lain

Penelitian ini baru mengembangkan keterampilan membaca permulaan pada siswa dengan kesulitan membaca permulaan pada keterampilan membaca suku kata dan kata dengan pola sederhana yakni pola KV dan KV. Selanjutnya perlu dikembangkan metode membaca permulaan yang dapat memberikan kesempatan siswa dengan kesulitan membaca permulaan mengembangkan keterampilan membaca permulaan dengan pola suku kata yang lebih kompleks.

Penelitian ini masih terbatas dibatasi oleh subjek penelitian yang terbatas. Oleh sebab itu subjek penelitian dapat diperluas guna mendapatkan data mengenai keefektifan dari strategi intervensi ini.

Subjek penelitian masih dibatasi terbatas profilnya pada siswa dengan kesulitan membaca permulaan dengan keterampilan membaca permulaan membaca huruf dan tidak mengalami hambatan pada kesadaran fonologi ataupun persepsi visual. Oleh sebab itu perlu dikembangkan penelitian dengan menggunakan pengembangan strategi ini pada siswa dengan profil yang berbeda.

